

**PENGARUH KEMISKINAN DAN PENGGANGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN MIMIKA**

**Klarita Novela Wenda<sup>1</sup>, Febyola Diana Dawes<sup>2</sup>, Jhosua Frans Rumbarar<sup>3</sup>, Abu Bakar<sup>4</sup>**

Institusi Jambatan Bulan Timika

Email: [yellawenda30@gmail.com](mailto:yellawenda30@gmail.com)<sup>1</sup>, [febyoladawes38@gmail.com](mailto:febyoladawes38@gmail.com)<sup>2</sup>, [jhosuafrans6@gmail.com](mailto:jhosuafrans6@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[abubakarqueen@gmail.com](mailto:abubakarqueen@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Mimika. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mimika dalam bentuk data runtut waktu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran , sedangkan variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap IPM Kabupaten Mimika, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pembangunan manusia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja guna meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Mimika.

**Kata Kunci :** Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran, Kabupaten Mimika..

**Abstract** – *This study aims to analyze the influence of poverty and unemployment on the Human Development Index in Mimika Regency. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The data used is secondary data sourced from the Mimika Regency Statistics Agency (BPS) in the form of time series data. The independent variables in this study are the poverty rate and unemployment rate, while the dependent variable is the Human Development Index. The results are expected to demonstrate that poverty and unemployment influence the Human Development Index (HDI) in Mimika Regency, both partially and simultaneously. This research is expected to contribute academically to the development of human development studies and provide considerations for the local government in formulating policies for poverty alleviation and job creation to improve the quality of human development in Mimika Regency.*

**Keywords:** *Human Development Index, Poverty, Unemployment, Mimika Regency.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses multidimensional yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia. Paradigma pembangunan modern menempatkan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan (human-centered development), bukan semata sebagai alat produksi. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan manusia yang dikemukakan oleh Amartya Sen, yang menekankan bahwa pembangunan harus memperluas kemampuan (capabilities) manusia untuk menjalani kehidupan yang sehat, berpengetahuan, dan layak secara ekonomi (Sen, 1999).

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). IPM merupakan indikator komposit yang mencerminkan capaian pembangunan pada tiga dimensi dasar, yaitu: (1) kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup, (2) pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta (3) standar hidup layak yang diukur melalui pendapatan per kapita (UNDP, 2023). IPM menjadi ukuran penting karena mampu menggambarkan kualitas hidup masyarakat secara lebih komprehensif dibandingkan indikator ekonomi tunggal seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Namun, pencapaian IPM tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial ekonomi, di antaranya kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak (Todaro & Smith, 2015). Menurut teori lingkaran setan kemiskinan (vicious circle of poverty), rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan memperburuk kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya nilai IPM suatu daerah.

Selain kemiskinan, pengangguran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pembangunan manusia. Pengangguran menggambarkan kondisi angkatan kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja, sehingga tidak memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sukirno, 2016). Tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan risiko kemiskinan, serta menghambat investasi rumah tangga dalam pendidikan dan kesehatan. Secara teori, pengangguran memiliki hubungan tidak langsung dengan IPM melalui penurunan pendapatan dan peningkatan kemiskinan, namun dalam jangka panjang juga dapat memengaruhi stabilitas sosial dan kualitas hidup masyarakat.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Daerah dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi cenderung memiliki IPM yang lebih rendah dibandingkan daerah dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik (Mirza, 2012; Pratowo, 2013). Oleh karena itu, upaya peningkatan IPM tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja.

Kabupaten Mimika sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Papua memiliki karakteristik pembangunan yang unik. Di satu sisi, Kabupaten Mimika dikenal sebagai daerah dengan aktivitas ekonomi besar, terutama sektor pertambangan. Namun di sisi lain, masih dijumpai permasalahan kemiskinan, pengangguran, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia secara merata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa capaian IPM Kabupaten Mimika masih menghadapi tantangan jika dikaitkan dengan indikator sosial ekonomi lainnya.

Table 1. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin	
2024	14.18
2023	13.55
2022	14.28
2021	14.17
2020	14.26
2019	14.54
2018	14.55
2017	14.89
2016	14.72
2015	16.20

Berdasarkan data di atas, persentase penduduk miskin di Kabupaten Mimika selama periode 2015–2024 menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung menurun. Pada tahun 2015, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 16,20%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode pengamatan. Setelah itu, persentase penduduk miskin mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2016 menjadi 14,72%, meskipun sempat meningkat kembali pada tahun 2017.

Pada periode 2018–2021, tingkat kemiskinan relatif stabil di kisaran 14 persen, termasuk pada masa pandemi Covid-19, yang menunjukkan bahwa dampak ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika tidak setajam beberapa daerah lain. Namun demikian, pada tahun 2022 terjadi sedikit peningkatan menjadi 14,28%, sebelum kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 13,55%, yang merupakan angka terendah selama periode pengamatan.

Table 2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka	
2024	6.7
2023	4
2022	5.37
2021	5.37
2020	7.80
2019	7.51
2018	8.30
2017	7.70
2016	7.24
2015	7.94

Berdasarkan data di atas, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Mimika selama periode 2015–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka menengah, meskipun terdapat peningkatan kembali pada tahun terakhir pengamatan. Pada tahun 2015, TPT tercatat sebesar 7,94%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 7,24%, namun kembali meningkat pada tahun 2017 dan mencapai puncaknya pada tahun 2018 sebesar 8,30%.

Pada periode 2019–2020, tingkat pengangguran relatif tinggi, masing-masing sebesar 7,51% dan 7,80%, yang mencerminkan tekanan pasar tenaga kerja, termasuk dampak perlambatan ekonomi dan awal pandemi Covid-19. Memasuki tahun 2021 dan 2022, TPT mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 5,37%, menunjukkan adanya pemulihan aktivitas ekonomi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Penurunan berlanjut pada tahun 2023 dengan TPT sebesar 4,00%, yang merupakan angka terendah selama periode pengamatan. Namun, pada tahun 2024 terjadi peningkatan kembali menjadi 6,70%, yang mengindikasikan adanya tantangan baru dalam pasar tenaga kerja, seperti ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja atau perlambatan sektor-sektor tertentu.

Fluktuasi tingkat pengangguran ini berpotensi memengaruhi kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Mimika, terutama melalui penurunan pendapatan masyarakat dan meningkatnya risiko kemiskinan. Oleh karena itu, tingkat pengangguran menjadi variabel penting dalam menganalisis perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan kemiskinan.

Table 3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia	
2024	76.85
2023	75.91
2022	75.08
2021	74.48
2020	74.19
2019	74.13
2018	73.15
2017	72.42
2016	71.46
2015	70.89

Berdasarkan data di atas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Mimika selama periode 2015–2024 menunjukkan tren meningkat secara konsisten. Pada tahun 2015, IPM Kabupaten Mimika berada pada angka 70,89, yang termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, IPM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga mencapai 76,85 pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Mimika terus mengalami perbaikan.

Peningkatan IPM yang relatif stabil ini mencerminkan adanya perbaikan pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Meskipun pada tahun 2020–2021 terjadi perlambatan aktivitas ekonomi akibat pandemi Covid-19, IPM Kabupaten Mimika tetap menunjukkan kenaikan, meskipun dengan laju yang lebih lambat. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pendidikan dan kesehatan masih mampu bertahan serta adanya peran kebijakan pemerintah dalam menjaga kualitas pembangunan manusia.

Namun demikian, jika dikaitkan dengan data kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka, peningkatan IPM tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Mimika masih menunjukkan fluktuasi, yang berpotensi menghambat percepatan peningkatan IPM, khususnya pada dimensi standar hidup layak. Oleh karena itu, meskipun IPM menunjukkan tren positif, permasalahan kemiskinan dan pengangguran tetap menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Mimika. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kemiskinan dan pengangguran memengaruhi kualitas pembangunan manusia di kabupaten mimika, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## METODOLOGI PENELITIAN

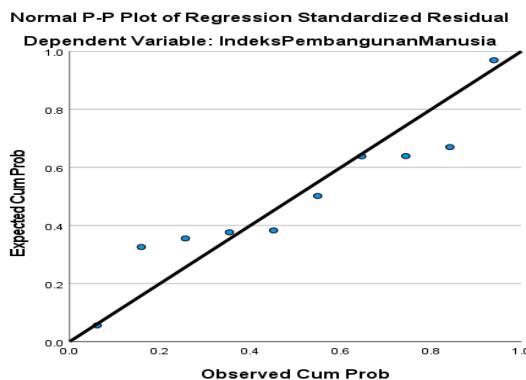
Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data yang dikumpulkan berasal dari periode 2015 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemiskinan dan pengangguran, sedangkan variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27. Melalui analisis regresi linear berganda ini, penelitian bertujuan untuk menguji apakah kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### UJI NORMALITAS

Uji normalitas residual merupakan tahapan krusial dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa error term atau residual  $(\epsilon)$  model terdistribusi secara normal. Terpenuhinya asumsi ini penting agar hasil inferensi statistik, seperti uji signifikansi (uji-t dan uji-F) dan pembentukan interval kepercayaan, menjadi valid dan tidak bias (Gujarati & Porter, 2009). Dalam penelitian ini, normalitas residual diuji menggunakan metode visual melalui Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, dengan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Grafik 1. Uji Normalitas



Berdasarkan titik-titik data residual terstandarisasi (lingkaran biru) tersebar sangat dekat dan mengikuti arah garis diagonal yang lurus, mulai dari kuadran kiri bawah hingga kuadran kanan atas dan tidak terlihat adanya pola penyimpangan yang ekstrem atau membentuk pola spesifik (misalnya S-shape atau melengkung) yang mengindikasikan ketidaknormalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal. Asumsi normalitas telah terpenuhi, yang menguatkan validitas dan keandalan hasil estimasi model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

### UJI MULTIKOLINERITAS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi tinggi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2018).

Grafik 2. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	103.748	9.788		10.599	<.001		
	PresentasePendudukMiskin	-1.960	.775	-.715	-2.530	.039	.576	1.736
	TingkatPengangguranTerbuka	-.207	.379	-.154	-.546	.602	.576	1.736

a. Dependent Variable: IndeksPembangunanManusia

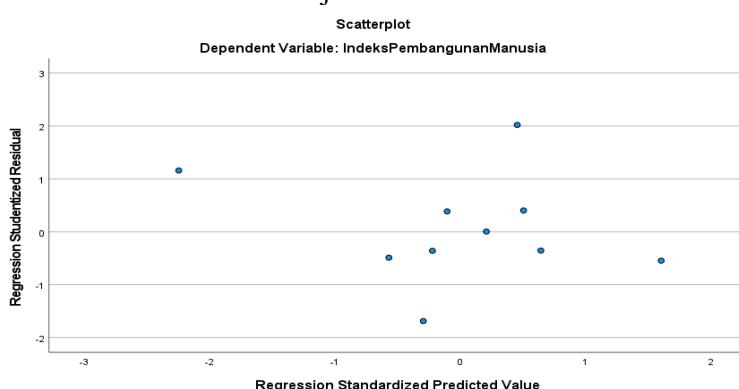
Pada tabel di atas, indikator yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua variabel memiliki nilai tolerance sebesar 0,576, jauh di atas 0,10. Artinya, tidak ada indikasi multikolinearitas antar variabel independen. Nilai VIF untuk kedua variabel sebesar 1,736, jauh di bawah batas 10 dan bahkan masih berada pada rentang rendah (<5). Ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak saling mempengaruhi secara kuat dan model regresi bebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan nilai Tolerance dan VIF, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami multikolinearitas, sehingga variabel bebas (Presentase Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka) dapat digunakan secara tepat untuk menjelaskan variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia). Dengan demikian, model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier berganda, sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat.

### UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu residual memiliki varians yang konstan (Gujarati & Porter, 2009).

Grafik 3. Uji Heteroskedastisitas



Scatterplot berikut memetakan Regression Standardized Predicted Value pada sumbu X dan Regression Studentized Residual pada sumbu Y. titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini ditunjukkan bahwa tidak adanya bentuk pola menyerupai kipas (funnel), corong, atau gelombang, dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak. Tidak terlihat kecenderungan titik-titik residual semakin melebar atau semakin mengerucut pada area tertentu. Ini menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, dengan demikian, asumsi klasik homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dapat diinterpretasikan dengan baik.

Berdasarkan scatterplot residual terhadap nilai prediksi, dapat disimpulkan bahwa penyebaran titik bersifat acak, tidak terdapat pola tertentu yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan model regresi memenuhi asumsi kelayakan terkait varians residual. Pemenuhan asumsi homoskedastisitas ini penting karena menghasilkan estimasi koefisien regresi yang efisien dan tidak bias (Ghozali, 2018; Wooldridge, 2016).

## PERSAMAAN REGRESI LINEAR BERGANDA

Grafik 4. Persamaan Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	103,748	9,788		10,599	<.001		
PresentasePendudukMiskin	-1,960	.775	-.715	-2,530	.039	.576	1,736
TingkatPengangguranTerbuka	-.207	.379	-.154	-.546	.602	.576	1,736

a. Dependent Variable: IndeksPembangunanManusia

Persamaan regresi dibentuk menggunakan kolom Unstandardized Coefficients B.

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$  Di mana:

$Y$  = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$a$  = Konstanta (Intercept)

$X_1$  = Presentase Penduduk Miskin

$X_2$  = Tingkat Pengangguran Terbuka

$b_1, b_2$  = Koefisien Regresi Variabel Bebas

Berdasarkan tabel, nilai-nilai koefisien adalah:

Konstanta (a) = 103,748

Koefisien  $X_1$  ( $b_1$ ) = -1,960

Koefisien  $X_2$  ( $b_2$ ) = -0,207

Sehingga, Persamaan Regresi adalah

$IPM = 103,748 - 1,960 \text{ (Presentase Penduduk Miskin)} - 0,207 \text{ (Tingkat Pengangguran Terbuka)}$

Konstanta (103,748): Menunjukkan bahwa jika Presentase Penduduk Miskin ( $X_1$ ) dan Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_2$ ) nilainya nol (tidak ada), maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diprediksi sebesar 103,748.

Koefisien  $X_1$  (-1,960): Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada Presentase Penduduk Miskin akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1,960 poin, dengan asumsi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka bersifat konstan (ceteris paribus).

Koefisien  $X_2$  (-0,207): Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,207 poin, dengan asumsi variabel Presentase Penduduk Miskin bersifat konstan (ceteris paribus).

### HASIL UJI PARSIAL (UJI T)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (Presentase Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka) secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (IPM).

Grafik 5. Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	103,748	9,788		10,599	<.001		
PresentasePendudukMiskin	-1,960	.775	-.715	-2,530	.039	.576	1,736
TingkatPengangguranTerbuka	-.207	.379	-.154	-.546	.602	.576	1,736

a. Dependent Variable: IndeksPembangunanManusia

Presentase Penduduk Miskin memiliki nilai Sig. 0,039 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, variabel ini berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai Sig. 0,602 (lebih besar dari 0,05). Artinya, variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM.

## HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda.

Grafik 6.Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	21.944	2	10.972	7.376
	Residual	10.412	7	1.487	
	Total	32.356	9		

a. Dependent Variable: IndeksPembangunanManusia

b. Predictors: (Constant), TingkatPengangguranTerbuka, PresentasePendudukMiskin

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,376 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,019. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Penduduk Miskin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi.

Grafik 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 <sup>a</sup>	.678	.586	1.21960	1.727

a. Predictors: (Constant), TingkatPengangguranTerbuka, PresentasePendudukMiskin

b. Dependent Variable: IndeksPembangunanManusia

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,678. Hal ini menunjukkan bahwa 67,8 persen variasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Penduduk Miskin secara simultan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang menggunakan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Penduduk Miskin memiliki daya jelas yang kuat dalam menjelaskan variasi Indeks Pembangunan Manusia.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada variabel Persentase Penduduk Miskin memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar  $-1,960$  dengan nilai t-hitung sebesar  $-2,530$  dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar  $0,039$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ).

Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen persentase penduduk miskin akan menurunkan nilai IPM sebesar 1,960 poin, dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar  $-0,715$  menandakan bahwa kemiskinan merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi IPM dibandingkan pengangguran. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan merupakan faktor penting yang secara nyata memengaruhi kualitas pembangunan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Semakin tinggi persentase penduduk miskin, maka semakin rendah tingkat pembangunan manusia. Dengan demikian, upaya peningkatan IPM harus disertai dengan kebijakan yang secara efektif mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki koefisien regresi (B) sebesar  $-0,207$  dengan nilai t-hitung sebesar  $-0,546$  dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar  $0,602$ . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan pengangguran cenderung menurunkan IPM, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi IPM secara parsial dalam model penelitian ini. Nilai beta terstandarisasi sebesar  $-0,154$  menunjukkan bahwa kontribusi pengangguran terhadap IPM relatif kecil dibandingkan kemiskinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika. Secara parsial, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, yang berarti peningkatan tingkat kemiskinan akan menurunkan kualitas pembangunan manusia. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap IPM, sehingga pengaruhnya belum terlihat secara langsung dalam model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang menentukan capaian IPM di Kabupaten Mimika.

## **SARAN**

Pemerintah Kabupaten Mimika disarankan untuk memprioritaskan kebijakan pengentasan kemiskinan guna meningkatkan IPM, terutama melalui peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat miskin. Selain itu, upaya penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja tetap perlu dilakukan sebagai strategi jangka panjang untuk mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain agar analisis IPM menjadi lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. belanja modal terhadap IPM. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Education.
- Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: LPFE UI.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics (5th ed.). New IPM. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan
- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Persada.
- Pratowo, N. I. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Programme.
- Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford: Oxford University Press.
- SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sukirno, S. (2016). Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: RajaGrafindo

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development. Pearson  
UNDP. (2023). Human Development Report. United Nations Development  
York: McGraw-Hill.